

NILAI SOSIAL-EKONOMI DALAM TRADISI *MAPPADENDANG* DI DESA GALESO POLEWALI MANDAR

Muh. Yunus D¹, Masyhadiah², Sri Yuyun³, Abdul Khalik⁴, Rahmah Muin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Al Asy'Ariyah Mandar

Email: ¹muh.yunus.264@gmail.com, ²masyhadiah22asraruddin@gmail.com,
³yuyunsri765@gmail.com, ⁴abdulkhalik@polmankab.go.id,
⁵rahmah_muin@mail.unasman.ac.id

Menerima: 28/05/2026 Diterima: 3/06/2026 Menerbitkan: 30/06/2026 Korespondensi* Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution 4.0 International License.	Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai Sosial-Ekonomi dalam tradisi <i>Mappadendang</i> di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya (<i>field research</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi <i>mappadendang</i> terlihat adanya sikap saling tolong-menolong demi terlaksananya sebuah tradisi ataupun kegiatan lainnya yang menjadi tujuan bersama sebagai arti bahwa manusia memiliki nilai sebagai makhluk sosial. Karna dalam pelaksanaan tradisi <i>mappadendang</i> tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan dari orang lain maka dibutuhkan rasa kerjasama dengan yang lainnya. Dengan adanya pelaksanaan tradisi <i>mappadendang</i> ini memberikan semangat kerja bagi para petani untuk selalu produktif dalam bertani dan melakukan aktivitas lainnya. Masyarakat Desa Galeso meyakini bahwa tradisi <i>mappadendang</i> berpengaruh bagi masyarakat misalnya di bidang perekonomian terhadap pengelolaan dan hasil panen. Semakin bagus pelaksanaan ritualnya maka semakin bagus pula hasil panen yang didapatkan para petani. Seperti itulah yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Galeso karna pernah suatu hari pada saat setelah panen tidak di laksanakan <i>mappadendang</i> hasil panen masyarakat pun menurun. Seperti yang dikakatan oleh bapak Abd. Latif 50 tahun: “<i>Iyaro wattumna rekeng tuo mopi ambo ku to 3 tahun tidak dapat ki hasil jari wattuna amboko yaro makkada ni yakko lisu na sumangana ase sangangseri to upomoni angkuange palungang mappadenndang pi tau rekeng carita na.</i>” Artinya adalah: Ketika bapak saya masih hidup tiga tahun itu tidak dapat hasil panen pada saat itu bapak saya berkata bahwa jikalau bagus hasil panen kali ini maka akan di bunyikan lesung <i>mappadendang</i> ini. Dengan mengetahui ritual tradisi <i>Mappadedanag</i>, maka diharapkan masyarakat yang ada di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo dapat menjaga kelestariannya, karena tradisi <i>mappadendang</i> merupakan salah satu asset bangsa yang perlu di jaga kelesetariannya dari generasi kegenerasi selanjutnya. Kata Kunci: Nilai Sosial, Ekonomi, Tradisi, <i>Mappadendang</i>
---	---

Pendahuluan

Indonesia adalah Negara yang dibangun oleh pilar – pilar keragaman, baik itu etnik, budaya, adat maupun agama. Agama di Indonesia hadir dan berkembang dengan segala norma yang mengikat pada setiap penganutnya. Selanjutnya, norma tersebut mulai menyerap dalam institusi masyarakat. (Damayanti and Putra 2025) Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang mengkonfirmasi, bahwa tradisi bersala dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan dua sumber tersebut jelaslah bahwa tradisi, intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi atau adat

tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Adat didefinisikan menjadi kerutinan dari anggapan masyarakat sudah terwujud baik awal ataupun sesudah adanya masyarakat. Sebutan adat dalam bahasa arab yaitu "adah" yang menyatakan berbagai macam kelakuan yang dikerjakan secara berkali-kali. (Lilis 2023) Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi berwujud dan berfungsi hingga masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain yang lain atau sekelompok manusia dengan kelompok manusia lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi satu system, memiliki pola dan norma sekaligus juga mengatur penggunaan saksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara yang dihuni oleh beraneka ragam agama, suku, bahasa dan budaya. Setiap suku memiliki tradisi tersendiri yang berbeda dengan yang lainnya, karena setiap tradisi merupakan identitas yang dimiliki oleh suku tersebut, yang harus dijaga agar tidak hilang yang dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi berikutnya, sehingga terbentuklah suatu kebudayaan. Kebudayaan itu berfungsi sebagai sarana pemaknaan bagi kehidupan sosial dan sebagai karya kreatif masyarakat. Sehingga memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan suatu mekanisme kontrol atau pola-pola bagi kelakuan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, ia tidak dapat hidup tanpa manusia lainnya atau tanpa lingkungannya.

Indonesia dikenal sebagai salah satu Negara yang banyak memiliki pulau dan setiap pulau terdapat beberapa etnik suku budaya yang menganut adat atau tradisi sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan, salah satunya pulau Sulawesi. Provinsi Sulawesi Barat merupakan provinsi ke 33 yang resmi memisahkan diri pada tahun 2005 dan diresmikan 5 Oktober, Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu provinsi yang kaya akan segala etnik yang dimilikinya, baik tradisi, adat serta peninggalan-peninggalan sejarahnya. Mayoritas penduduk di Sulawesi Barat adalah suku Mandar dan ada beberapa suku pendatang lain seperti Bugis, Jawa, dan sebagainya, yang menetap di Sulawesi barat. Sehingga terjadi akulturasi budaya. Salah satunya adalah tradisi *Mappadendang* yang dimana tradisi ini berasal dari Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh suku bugis. Tradisi *Mappadendang* inipun dilakukan di Sulawesi Barat khususnya di Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi berupa upacara pesta pasca panen yang dilakukan sekelompok orang yang menumbukkan *Alu* sebesar *Lesung* sehingga mengeluarkan sebuah nada dan disertai dengan sebuah gerakan. *Mappadendang* juga merupakan upacara adat menumbuk padi yang masih dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo. Dalam upacara ini hadir paramuda-mudi, terutama dari golongan orang terpendang. Upacara adat ini biasanya dilaksanakan pada musim setelah panen padi. Upacara ini dipimpin oleh orang tua atau tokoh Adat yang sudah berpengalaman dalam melakukan upacara *mappadendang*.

Pada zaman kerajaan *mappadendang* ini adalah acara silaturahmi antara Raja dan para petani dimana para petani dari berbagai kampung yang dikepalai oleh *gallarang*, *jannang*, *lo,mo* mempersembahkan panen terbaik diwilayahnya masing-masing. Raja memberikan hadiah kepada para petani sebagai symbol ucapan terimakasih raja kepada para petani atas kerja kerasnya sejak turun sawah hingga pelaksanaan panen raya. Acara ini dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnam, tradisi ini juga merupakan kesempatan para pemuda-pemudi untuk bertemu pandang dengan para gadis yang mencari jodoh sebagai cikal bakal dalam

membangun rumah tangganya. *Mappadendang* ini merupakan pagelaran seni tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan adalah *Alu* dan *Lesung* yang menghasilkan bunyi-bunyian irama yang teratur atau nada dari kelihaian para pemain perempuan yang beraksi dalam bilik baruga yang disebut dengan *pakkindo'na*, sedangkan laki-laki yang menari dan menabur padi pada bagian ujung lesung disebut dengan *pakkambo'na*. Bilik baruga yang terbuat dari bambu, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan *walasoji*. Nilai sosial-ekonomi merupakan suatu tingkah laku masyarakat yang berada dalam aspek ruang sosial dan ekonomi yang dimana nilai sosial-ekonomi ini memiliki beberapa indikator terkandung didalamnya seperti hal gotong royong, etos kerja dan lain sebagainya. Sehingga peneliti tertarik untuk membahas apakah betul ada nilai sosial-ekonomi dalam tradisi tersebut Tradisi *Mappadendang* memang tidak serta merta muncul dalam lingkungan masyarakat Mandar sendiri, tradisi juga muncul karna hubungan hidup dalam bermasyarakat, tradisi hidup dan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan masyarakat, tradisipun dengan sendirinya akan mati dan bisa timbul tradisi yang lain. Tradisi ini memiliki daya tarik yang sangat unik untuk diteliti, baik dari segi tradisinya, pelaksanaannya serta nilai sosial-ekonomi yang terkandung didalam tradisi tersebut.

Tinjauan Pustaka

A. Nilai Sosial Ekonomi

1. Nilai

Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya. (Imelda 2017) Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dilihat, diraba, maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. (Djamal 2017) Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok. Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosial-ekonomi, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

2. Sosial Ekonomi

a. Sosial

Terjadinya interaksi sosial karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik, di mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. (Fatonah et al. 2024) Hubungan interaksi manusia memberikan bentuk pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, bergaul saling mempengaruhi. Mempertimbangkan tindakan orang lain perlu sekali, bila mau membentuk tindakan sendiri. (Hanik 2019)

b. Ekonomi

Ekonomi atau *economic* dalam banyak literatur ekonomi disebutkan berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* atau *Oiku* dan *Nomos* yang berarti peraturan rumah tangga. Dengan kata lain pengertian ekonomi adalah semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan perikehidupan dalam rumah tangga tentu saja yang dimaksud dan dalam perkembangannya kata rumah tangga bukan hanya sekedar merujuk pada satu keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anaknya, melainkan juga rumah tangga yang lebih luas yaitu rumah tangga bangsa, negara dan dunia. (II n.d.)

c. Sosial Ekonomi

Menurut Sumardi Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. (Uly 2026) Istilah ekonomi lahir dari Yunani (*Greek*), dan dengan sendirinya istilah ekonomi itu pun berasal dari kata-kata bahasa Yunani pula. Asal katanya adalah *Oikos Nomos*. Orang-orang Barat menerjemahkannya dengan *management of household or estate* (tata laksana rumah tangga atau pemilikan). Ekonomi sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian, dan perdagangan); pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; tata cara kehidupan perekonomian (suatu Negara); urusan keuangan rumah tangga. Dari definisi di atas mengenai sosial dan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah suatu interaksi masyarakat yang terjadi, dan didalamnya ada proses kegiatan ekonomi yaitu perindustrian, perdagangan, dan lain sebagainya, serta selalu memperhatikan kepentingan masyarakat. Dan nilai sosial ekonomi merupakan salah satu nilai yang dapat ditemukan pada sebuah karya. Nilai ini mencakup aspek sosial yakni kehidupan sehari-hari serta ekonomi. Adapun aspek ekonomi mencakup aktivitas ekonomi yang berlangsung ditengah masyarakat.

3. Nilai Sosial Ekonomi

Ada dua indikator yang akan peneliti teliti nantinya pada saat melakukan penelitian di tinjau dari aspek ekonomi dan sosialnya. Sehingga ini menjadi tolak ukur peneliti dalam melaksanakan penelitian.

a. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan menurut al-Ghazali adalah tercapainya kemaslahatan. Kemaslahatan sendiri merupakan terpeliharanya tujuan syara' (Maqasid al-Shari'ah). Manusia tidak dapat merasakan kebahagiaan dan kedamaian batin, melainkan setelah tercapainya kesejahteraan yang sebenarnya dari seluruh umat manusia di dunia melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan ruhani dan materi. Untuk mencapai tujuan syara' agar dapat terealisasinya kemaslahatan, beliau menjabarkan tentang sumber kesejahteraan, yakni: terpeliharanya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.¹ Munir dan Kusumah (2023) menjelaskan bahwa kesejahteraan ekonomi keluarga dalam perspektif Islam tidak diukur dari besarnya harta, tetapi dari kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dengan cara yang halal dan adil. Prinsip ini menuntun setiap anggota keluarga, terutama kepala rumah tangga, untuk menunaikan tanggung jawab nafkah dengan proporsional sesuai kemampuan dan kebutuhan, sehingga kehidupan keluarga tetap berjalan dalam harmoni dan keberkahan. Dalam praktiknya, kifayah menumbuhkan etika ekonomi yang berpihak pada keadilan, efisiensi, dan keberlanjutan, karena kesejahteraan sejati tidak hanya diukur dari banyaknya harta, tetapi dari kemampuan

¹ (Suardi 2021)

menjaga keseimbangan antara konsumsi, tabungan, dan tanggung jawab sosial. (Nirwansyah, Abubakar, and Mahfuz 2026)

Jadi dari beberapa penjelasan diatas kita temukan bahwa kesejahteraan ekonomi membahas tentang bagaimana akhir kegiatan ekonomi bisa berjalan optimal. Kesejahteraan ekonomi dalam bahasanya juga akan memikirkan prinsip keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Kajian ini mengarahkan kegiatan ekonomi akan memberikan dampak positif terhadap pelaku ekonomi. Yang mana dalam pengertian luas pembahasan dalam kesejahteraan ekonomi adalah pembahasan yang tidak lepas dalam konteks ilmu sosial.

b. Etos Kerja

Etos kerja seorang muslim menunjukkan keyakinan bahwa bekerja bukan sekadar untuk menghargai diri sebagai insan, melainkan juga sebagai wujud kebajikan yang punya tingkatan ibadah tinggi dihadapan Yang Maha Kuasa. Jihad membutuhkan dorongan, dan dorongan itu sungguh bergantung pada pandangan hidup yang terdefinisi baik. Hal ini merupakan esensi dari etos. Seharusnya, semangat kerja seorang muslim selalu didasarkan pada Al-quran serta Hadis. Akan tetapi, perlu diingat bahwa seorang muslim berupaya bukan cuma demi perolehan upah, posisi, atau semata-mata menjaga citra supaya tidak dikira sebagai orang tanpa pekerjaan. Kesadaran untuk bekerja secara efisien akan menaikkan semangat serta tanggung jawab, yang merupakan sifat khas seorang muslim. Dengan demikian, etos kerja merefleksikan pandangan atau sikap pribadi mengenai tugas yang sedang dijalankan, yang dipengaruhi oleh standar yang dipercayai. Standar ini dapat berasal dari ajaran agama tertentu, kebiasaan, kebudayaan, maupun aturan yang berlaku di sebuah negara. (Inayah et al. 2026)

B. Tradisi Mamppadandang

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan, norma, atau praktik sosial yang diwariskan turun-temurun, dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat karena dianggap mempunyai nilai historis, sosial, dan budaya yang penting. Tradisi bukan hanya sekedar bentuk kebiasaan lama, tetapi juga menjadi bagian dari identitas, sistem nilai, serta hubungan antaranggota masyarakat yang membentuk bagaimana mereka melihat dan menjalani kehidupan. (Susanti, Purwanto, and Alamanda 2026)

Tradisi merupakan suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dan menjadi makna dari suatu aktivitas masyarakat yang mengandung unsur religi. Karena itu, tradisi masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya dan agama.

a. Tradisi Menurut Islam

Secara etimologi *al-urf* berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. *Al urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. Secara terminologi menurut Abdul-Karim Zaidan, Istilah „urf berarti : “Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan”. (M Irchas 2026)

Menurut Ulama” „*Usuliyin Urf* adalah “Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan”. *Al-Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara, tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.

Tradisi Islam merupakan hasil dari dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari.

Tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidak mampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri.

Dalam perspektif hukum Islam, tradisi memiliki legitimasi melalui konsep 'urf dan kaidah al-'ādatu muḥakkamah, yaitu adat dapat dijadikan sebagai sumber hukum selama tidak bertentangan dengan syariat (Haroen, 1987). Bahkan, hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud menegaskan bahwa sesuatu yang dipandang baik oleh kaum muslimin maka baik pula di sisi Allah. Dengan demikian, Islam memberikan ruang bagi keberlangsungan tradisi lokal selama berada dalam koridor nilai-nilai syariat. (Ma'ani and Ghani 2026) Menurut Geertz agama dideskripsikan sebagai suatu sistem simbol-simbol yang ada dan membuat pola-pola budaya, yang pada gilirannya dapat membentuk model. Dengan kata lain, agama adalah model untuk realitas hanya dapat diperoleh dengan baik dan tepat melalui cara-cara interpretasi. Metode interpretatif adalah sesuatu cara yang menyajikan dan menjelaskan data empiris secara sosial mengenai kenyataan yang sesungguhnya (realitas), social fact (fakta sosial). karena itu, itu agama tidak hanya sebagai symbol tetapi juga merupakan sistem nilai yang teraplikasi dalam budayadan sosial. Masyarakat yang memahami agama justru memilih melebur dalam kehidupan keagamaan, agar tidak dikucilkan dari kelompok masyarakat, sehingga agama dan budaya saling terkait dan bahkan lebih dominan budaya yang berperan dalam masyarakat dari pada nilai-nilai agama. (Rahmat, Juniad, and Kiramang 2026)

b. Syarat syarat tradisi (Urf)

Adapun syarat-syarat timbulnya tradisi (*urf*) adalah sebagai berikut:

1. 'Urf tersebut harus benar-benar merupakan kebiasaan masyarakat, maksudnya jika hanya kebiasaan sejumlah seseorang maka tidak dikatakan 'urf.
 2. 'Urf tersebut harus masih tetap berlaku pada saat hukum yang didasarkan pada 'urf tersebut ditetapkan.
 3. Tidak terjadi kesepakatan untuk tidak melakukan 'urf oleh pihak-pihak yang terlibat didalamnya.
 4. 'Urf tersebut tidak bertentangan dengan nash atau dalil syar'i prinsip-prinsip syariah.
 5. Kehujjahan 'Urf, Sebagaimana yang telah dinyatakan bahwa 'urf yang dapat dijadikan sebagai sumber hukum atau dalil dalam Islam adalah 'urf yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an ataupun hadits. (CATUR 2026)
2. *Mappadendang*

Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi berupa upacara pesta panen yang dilakukan sekelompok orang yang menumbukkan Alu ke sebuah lesung sehingga mengeluarkan sebuah nada dan disertai dengan sebuah gerakan. *Mappadendang* juga merupakan upacara adat menumbuk padi uang sering dilakukan suku bugis. Mereka menyebutnya *nampu watte* atau *nampu ase lolo*. Dalam upacara ini hadir para muda-mudi, terutama dari golongan orang terpendang. Upacara adat ini biasanya dilaksanakan pada musim setelah panen padi. Upacara ini dipimpin oleh orang tua atau tokoh adat yang sudah berpengalaman dalam melakukan upacara *Mappadendang*. *Mappadendang* (merupakan pesta adat paling ikonik, di mana masyarakat menumbuk gabah dengan lesung dan alu secara berirama). Ini adalah wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta dan penghormatan kepada Sangiang Seri (dewi padi) agar hasil panen diberkahi. (Santalia n.d.)

Pada zaman kerajaan *Mappadendang* ini adalah acara silaturahmi antara Raja dan para petani dimana para petani dari berbagai kampong yang dikepalai oleh *gallarang*, *jannang*, *lo'mo* mempersembahkan panen terbaik di wilayahnya masing-masing. Raja memberikan hadiah

kepada para petani sebagai simbol ucapan terima kasih raja kepada para petani atas kerja kerasnya sejak turun sawah hingga pelaksanaan panen raya. Acara ini dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama, tradisi ini juga merupakan kesempatan para pemuda-pemudi untuk bertemu dengan para gadis yang mencari jodoh untuk cikal bakal dalam membangun rumah tangga.

Mappadendang ini merupakan pegelaran seni tradisional yang sering dilakukan oleh suku bugis. Tradisi ini merupakan sebuah pertunjukan unik karena alat yang digunakan adalah *Alu* dan *Lesung* yang menghasilkan bunyi-bunyian irama teratur atau nada dari kelihaian para pemain perempuan yang beraksi dalam bilik baruga yang disebut dengan *Pakkindo'na*, sedangkan laki-laki yang menari dan menabur padi pada bagian ujung lesung disebut dengan *pakkambo'na*. Bilik baruga yang terbuat dari bamboo, serta memiliki pagar yang terbuat dari anyaman bamboo yang disebut dengan *Walasoji*.

Studi Sebelumnya

Skripsi: Nurmayanti yang berjudul, “*Mappadendang* Dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone”, Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk, pertama mendeskripsikan eksistensi tradisi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone, kedua untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi *Mappadendang* di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. Jenis penelitian penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu pendekatan historis, pendekatan antropologi, pendekatan seni budaya, dan pendekatan agama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama eksistensi tradisi *Mappadendang* mulai dilaksanakan di Desa Pationgi Pada tahun 1987 yang disebut acara pesta panen (doa syukuran selesai panen) dalam rangka *tudang ssipulung*. Kedua prosesi tradisi *Mappadendang* melalui beberapa tahap yang diawali dengan musyawarah penentuan hari, lama waktu pelaksanaannya, dan mempersiapkan segala sesuatunya. Ketiga nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Mappadendang* yaitu nilai religi, nilai seni, dan nilai sosial yang melebur menjadi satu dalam sebuah pesta adat dengan nilai kebersamaan, gotong royong serta silaturahmi. Meskipun penelitian ini hampir sama namun pelaksanaan dan lokasi penelitiannya berbeda meskipun sama-sama membahas tentang tradisi *Mappadendang*.

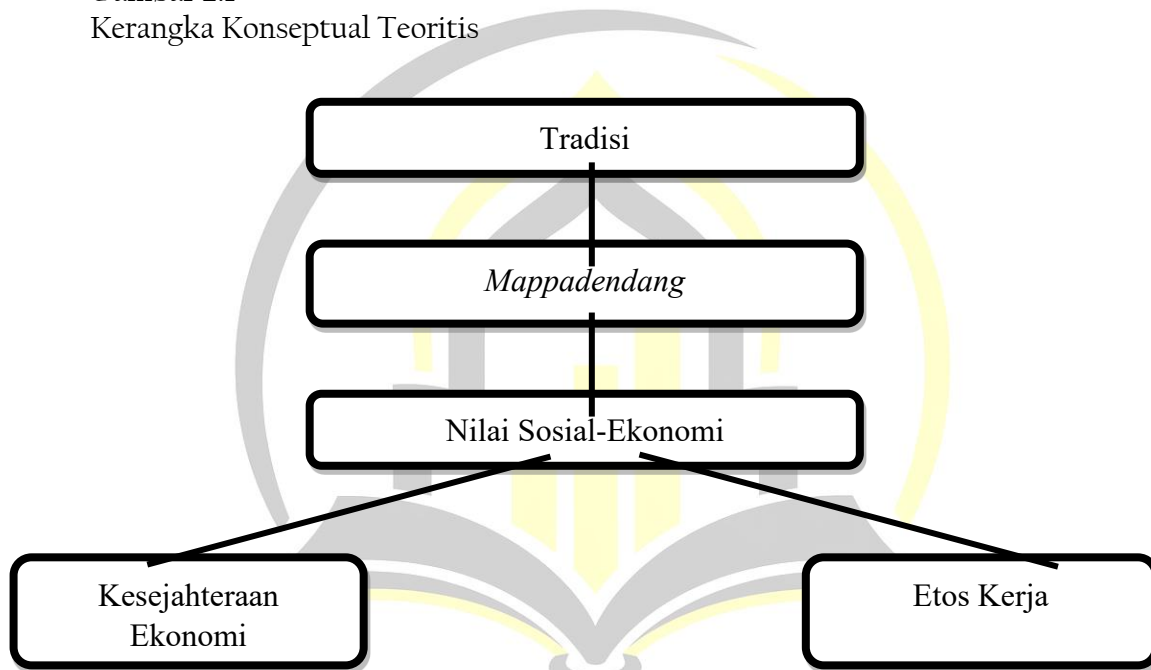
Skripsi: Hasdalia yang berjudul, “Kontribusi Tradisi *Mappadendang* Dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone”, tahun 2014. Skripsi ini berfokus pada kontribusi tradisi *Mappadendang* yang merupakan salah satu wadah yang dapat meningkatkan hubungan sosial, gotong royong, dan sifat solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat. Adanya tradisi ini masyarakat merasa hubungan sosial mereka semakin kuat dan nilai kebersamaan, karena tradisi di Desa Lebba'e tergolong unik yang memiliki tata cara tertentu yang harus dipatuhi dan sangat sakral, karena jika tidak dilaksanakan akan menjadi keanehan di Desa itu, namun agak mulai menghilang. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan zaman. Namun lokasi penulis penelitian penulis *Mappadendang* tetap dilaksanakan meskipun adanya pengaruh Islam, dan perkembangan zaman sampai sekarang dipertahankan dan setiap tahunnya. Meskipun penelitiannya hampir sama namun lokasi penelitiannya berbeda karena penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Sehingga skripsi ini dapat menjadi perbandingan dengan apa yang akan penulis teliti nantinya, meskipun sama-sama membahas tentang tradisi *Mappadendang*.

Kerangka Konseptual / Teoritis (Opsional)

Menurut Sugiyono, keterpaduan antara kerangka teoritis dan kajian penelitian terdahulu sangat menentukan kualitas landasan konseptual penelitian karena bagian ini menjadi dasar dalam merumuskan variabel, hipotesis, dan arah metodologi penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak hanya menyajikan teori dan penelitian sebelumnya secara deskriptif, tetapi juga memahami serta membangun hubungan logis antar konsep dan temuan empiris sebagai satu kesatuan ilmiah yang utuh. (Gultom et al. 2026) Kerangka konseptual / teoritis dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai sosial-ekonomi dan praktek dalam tradisi *mappadendang* yang ada di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Teoritis



Sumber : Diolah oleh penulis tahun 2026

Metodologi

Data

Masyarakat Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Metode

Penelitian ini membahas tentang Nilai-Sosial Ekonomi Dalam Tradisi *Mappadendang* di Desa Galeso Polewali Mandar. Sesuai permasalahan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa”, “bagaimana”, atau “mengapa” dari suatu fenomena sosial, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perilaku, interaksi, dan dinamika sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Muzaini 2026) Alat ukur yang digunakan penelitian ini berupa koesioner dalam bentuk pedoman wawancara. Dalam penelitian kualitatif, tiga teknik pengumpulan data yang paling fundamental dan lazim digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview), observasi (observation), dan dokumentasi (documentation). Ketiga teknik ini saling melengkapi dan sering dikombinasikan dalam strategi triangulasi untuk meningkatkan validitas dan kedalaman pemahaman fenomena yang diteliti. (Rozikin and Anam 2026)

Hasil dan Analisis

Hasil

Pelaksanaan tradisi *mappadendang* di Desa Galeso merupakan kegiatan atau suatu pesta syukur yang dilaksanakan setelah panen yang merupakan tradisi masyarakat di desa galeso yang dilakukan dalam setahun sekali setiap setelah panen padi. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan karna di berikan hasil panen yang melimpah. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, maka ada beberapa tahapan pada proses pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini yaitu sebagai berikut:

1. Tudang Sipulung

Tudang Sipulung (duduk bersama)(Raya, Asa, and Lewokeda 2026) merupakan tahapan awal pelaksanaan tradisi *mappadendang* yang dimana arti dari *tudang sipulung* secara harfiah adalah “duduk bersama” yaitu “*tudang*”(duduk) dan “*sipulung*” (berkumpul atau bersama-sama) namun secara konseptual *tudang sipulung* merupakan ruang kultural demokratis bagi rakyat untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dalam hal ini membahas tentang penentuan hari dilaksanakannya kegiatan tersebut. Pelaksanaan *tudang sipulung* dihadiri beberapa tokoh masyarakat dan aparat Desa diantaranya, Bapak Kepala Desa, Tokoh Agama. Tokoh Adat, dan perwakilan dari Petani. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Thalib 43 tahun yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di Desa Galeso mengatakan.

“Ada di bilang tudang sipulung ada beberapa tokoh masyarakat itu kayak pak desa semua pak dusun dan semua untuk membicarakan masalah penentuan waktu kapan bisa dilaksanakan sama pengumpulan dana nya karna pelaksanaan tradisi ini juga memerlukan waktu dana yang banyak juga. Kumpul kumpul mi toh sambil cerita cerita dan sambil memikirkan masalah dana nya. Ada yang bawa beras ada yang bawa uang ada tanggu air dos jadi itulah lebih baiknya di adakan dulu tudang sipulung atau musyawarah baru di adakan”

Sebagaimana yang di maksud oleh bapak Thalib di atas dapat dipahami bahwa *tudang sipulung* merupakan hal yang paling utama dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan tradisi *mappadendang*. Kegiatan *tudang sipulung* ini menjadi penentu kapan waktu pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini dilakukan. Penentuan waktu pelaksanaan ini juga tidak sembarangan karena ada yang di katakatakan *ase pattauneng* yang artinya *ase* (padi) dan *pattauneng* (waktu) yang dimana pada waktu tersebut hasil panen masyarakat melimpah. Hal tersebut sudah menjadi kepercayaan masyarakat Desa Galeso khususnya suku bugis.

Kegiatan *tudang sipulung* tersebut juga tidak hanya membahas persoalan waktu tapi juga membahas masalah dana dan beberapa taktis susun acara yang akan dilaksanakan. Karena kegiatan tradisi ini tidak dilaksanakan begitu saja harus juga ada dana yang disediakan untuk membeli bahan -bahan yang diperlukan seperti bahan untuk makan, air dos yang beberapa perlengkapan lainnya.

2. Pengumpulan Dana

Pengumpulan dana adalah kontribusi sukarela dalam bentuk uang atau sumber daya lain dengan meminta sumbangan dari individu, perusahaan, yayasan atau lembaga pemerintah. Dalam Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada Bapak Abd. Latif 49 tahun.

“Ku meloki mappadendang nak laoki jolong mappasipulung doi sininnna petani okkoe diillao maneng dui’na biasa to lao di kantor’na tau dissengnge millau dui’ supaya genne dipake”

Artinya: Ketika ingin melaksanakan *mappadendang* terlebih dahulu mengumpulkan dana atau mencari bantuan dana di beberapa petani atau di kantor desa agar cukup dipakai melaksanakan acara tersebut.

Sebagaimana yang dimaksud oleh bapak Abd. Thalib bahwa sebelum masyarakat melakukan *mappadendang* terlebih dahulu masyarakat atau panitia yang dipilih melakukan penggalangan dana kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi ini dan meminta juga kepada pemerintah desa untuk memberikan sumbangsinya berapapun dan dalam bentuk apapun baik itu berupa uang atau beras dan sebagainya.

Penggalangan dana sangat di perlukan untuk membuat kegiatan ini berjalan dengan lancar karna ada beberapa hal yang harus dibiaya bukan hanya sekedar melaksanakan karena pelaksana kegiatan ini memerlukan waktu dan biaya yang banyak.

Sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang bernama Nurmayanti dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Terkait masalah ini yang menjelaskan tentang tahapan awal pelaksanaan tradisi *mappadendang* yang ada di Desa Pationgi Kecamatan Patimpeng. Masyarakat disana sebelum melaksanakan *mappadendang* mereka melakukan perkumpulan atau musyawarah dalam menentukan waktu yang cocok dan waktu yang dianggap baik dan memberikan keberuntungan dalam melakukan upacara tradisi tersebut dan membahas tentang rentetan acara yang akan dilakukan begitupula dengan dana atau sumbangan yang akan disetor kepada penanggung jawab. Menyediakan Kebutuhan Ritual *Mappadendang*

Beberapa hari sebelum pelaksanaan *mappadendang* pelaksana atau yang telah dipercaya untuk mengurus acara kegiatan tersebut mempersiapkan segala sesuatunya mulai dari bahan makanan untuk persiapan malam syukuran dan hari pelaksanaannya dan alat-alat yang akan digunakan pada waktu pelaksanaan *mappadendang*.

Ada beberapa hal yang harus di persiapkan yaitu sebagai berikut.

a. Makanan

Sebelum masuk ke inti acara atau sehari sebelum kegiatan dilaksanakan ibu-ibu kepasar untuk membeli bahan makan yang diperlukan untuk acara syukuran malamnya dan untuk menjamu tamu yang akan hadir pada saat acara sedang berlangsung.

b. *Palungeng* (Lesung)

Palungeng adalah sebuah wadah yang digunakan untuk menumbuk padi pada saat *mappadendang*, *palungeng* ini menyerupai perahu yang berbentuk persegi panjang memiliki ukuran sekitar 1-2 meter dan lebar sekitar 40cm dan mempunyai beberapa lubang. Kayu yang dipakai pun bukan kayu sembarangan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Tahir bahwa:

“tidak sembarangan juga kayu yang di pakai itu ada kayu *puqdeq* buahnya seperti jeruk tapi tidak bisa dimakan. Atau kayu jati dengan pohon mangga yang sudah tua ini yang bagus bunyinya nyaring kalau didengar”

Dari hasil wawancara peneliti dan telah dijelaskan oleh bapak Tahir bahwa kayu yang digunakan ini tidak boleh sembarangan kayu harus kayu yang dapat menimbulkan suara yang khas dan nyaring ketika dipakai untuk menumbuk. Seperti kayu *puqdeq*, kayu jati dan pohon mangga yang ketika di pake menghasilkan suara yang khas dan nyaring.

c. *Alu* (Alat Penumbuk)

Alu adalah alat yang digunakan untuk menumbuk *palugeng* yang terbuat dari kayu yang sama dengan *palugeng*, juga menggunakan kayu yang tidak sembarangan harus dipilih

berdasarkan karakter bunyinya yaitu yang nyaring (*maccinnong*), *alu* itu kadang di beri hiasan supaya memberi kesan keindahan, bunyi yang dihasilkan oleh *alu* tersebut memiliki irama yang khas dan irama yang dihasilkan dapat membuat anggota tubuh bisa bergoyang mengikuti iramanya, kayu yang dipakai harus sama dengan *palugeng* karna jika berbeda nantinya tidak akan menghasilkan bunyi yang nyaring. Kepercayaan masyarakat bahwa *alu* dan *palugeng* harus memiliki sebuah keserasian agar alam dan manusia pun memiliki keserasian sehingga hasil panen yang didapatkan melimpah bila tercipta keserasian.

d. Pakaian

Pakaian adalah bahan tekstil yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan karna manusia membutuhkan pakaian untuk melindungi dan menutup dirinya. Namun ada juga yang dikatakan pakaian adat atau pakian tradisional adalah kostum yang mengekspresikan identitas, yang biasanya dikaitkan dengan sejarah dan pakaian adat juga dapat menunjukkan status sosial, perkawinan, atau agama.

Sama seperti masyarakat bugis yang ada di Desa Galeso ketika melaksanakan suatu tradisi atau adat istiadat mereka menggunakan pakaian yang tidak menyalahi aturan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Baju adat tersebut memiliki makna sebagai keindahan, baju adat ini disebut baju *bodo* sebagai simbol keindahan masyarakat Bugis.

Seperti yang di katakan oleh Thalib bahwa:

“Menggunakan baju persatuannya ceritanya baju adatnya to dia seragam kalau di mandar kan baju pokko, jadi laki lakinya pake jas tertutup warna hitam kalau perempuannya pake baju bodo supaya bagus diliat karna seragam I”

Sebagaimana yang dijelaskan oleh hasil wawancara peneliti dengan bapak thalib yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang melaksanakan tradisi *mappadendang* bahwa pelaksanaan tradisi *mappadendang* para pemainnya mengenakan pakaian seragam yaitu baju adat yang sudah dari turun-temurun telah dipakai ketika ada pesta adat atau tradisi yang dilaksanakan pada masyarakat bugis. Agar kesannya lebih menarik dan menampakkan sebuah keindahan.

3. Mambaca-baca Syukuran

Pada saat pelaksanaan tradisi *mappadendang* masyarakat menggelar mambaca-baca syukuran malam harinya sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas berkah dari hasil panen yang melimpah dan berdoa agar kegiatan atau acara yang besok akan dilaksanakan berjalan dengan lancar. Dalam hal ini ada tiga tahapan ritual mambaca-baca yang dilakukan sebelum pelaksanaan.

Pada saat setelah magrib masyarakat berkumpul di rumah salah satu masyarakat yang rumahnya telah di tentukan sebagai lokasi akan diadakannya acara *mappadendang* tersebut setelah itu masyarakat *maqbarazanji*, *maqbarasanji* merupakan lantunan doa-doa atau pujaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ini pun sebagai ajang bersilaturahmi dan memberikan dorongan untuk senantiasa berbagi antar sesama, agar rezeki yang kita dapatkan senantiasa berberkah kepada setiap masyarakat. Pembacaan barazanji menggambarkan kemuliaan akhlak, kasih sayang, kemurahan hati, ketaatan, dan kesabaran nabi Muhammad SAW dalam beragama.

Setelah itu pada esok harinya tokoh adat melakukan ritual mambaca-baca selanjutnya di rumah atau di tempat pelaksanaan yang telah di tentukan pada saat *tudang sipulung*. Hal tersebut dilakukan karna kepercayaan masyarakat bugis bahwa makna ritual ini adalah untuk

menghormati rumah atau tempat karna kepercayaan mereka bahwa bukan hanya manusia yang tinggal dimuka bumi melainkan ada hal-hal yang ghaib yang perlu dipercaya.

4. *Mappamula Mappadendang* (memulainya tradisi *mappadendang*)

Dari hasil observasi dan wawancara, penulis menemukan beberapa tahapan dalam praktek memulainya acara *mappadendang* yaitu sebagai berikut:

a. Pembukaan

Pada pembukaan pelaksanaan semua tamu yang datang seperti kepala Desa Galeso beserta jajarannya, Toko adat, tokoh agama dan semua lapisan masyarakat yang menghadiri acara atau pelaksanaan *mappadendang* di Desa Galeso. Setelah semua persiapan telah di persiapkan dan semua tamu pun sudah datang. Maka pelaksana *mappadendang* mempersiapkan makanan atau sesajian untuk tamu dan ada makanan yang memang dipersiapkan untuk sesajennya.

Setelah itu Kepala Desa Galeso Menyapaikan beberapa hal atau sambutannya dalam acara atau kegiatan tersebut. Dan di lanjutkan dengan pembacaan doa bersama oleh toko agama barulah menikmati bersama-sama hidangan yang telah disiapkan untuk para tamu dan para masyarakat yang ikut hadir pada acara tersebut, sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas hasil panen yang didapatkan dan semoga hasil panen yang akan datang lebih melimpah.

Kemudian persiapan para pemain *mappadendang* mulai dari aksesoris perlengkapan, pakaian, *palugeng* (lesung), *alu* (penumbuk) dan bahan-bahan yang butuhkan. Adapun para pemain *mappadenang* yang terdiri dari 3 atau 4 lak-laki yang biasa disebut dengan *Ambo Padendang* dan 4 atau 6 perempuan yang disebut dengan *Indo Padendang* terus para pemain mengenakan pakain yang telah disiapkan karna pakaian yang digunakan tidak boleh sembarangan harus mengenakan pakaian adat yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah para pemain *mappadendang* sudah siap tokoh adat atau yang biasa di sebut *sandro* dalam bahasa bugis melakukan ritual pelaksanaan yang dimana ada beberapa sesajen, seperti *sokkol tallung rupa* (nasi ketan tiga warna), *loka* (pisang), *cucur* (kue yang terbuat dari gula merah), dan *kaluku*(kepala) yang akan dibacakan doa, setelah dibacakan doa selanjutnya sejajen ini di *lamung* (ditanam) dan ditutupi oleh papan, makna dari pembacaan ritual ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Dewi padi atau *sanggiang serri* (dewi padi) yang telah lama di percaya oleh nenek moyang terdahulu hingga saat ini.

Selanjutnya para pemaian *mappadendang* mengangkat *palungeng* ketempat yang telah ditentukan oleh toko adat kemudian *palungeng* dan *alu* tersebut di dupai, dupa merupakan sebuah kemeyan yang ketika dibakar mengeluarkan asap aroma yang wangi asapnya inilah yang diusapkan ke *palungeng* dan *alu*. Setelah itu pemain *mappadendang* mengambil posisi masing-masing yang dimana *indo padendang*(pemain perempuan) berdiri saling berhadapan di samping kiri dan kanan lesung, sedangkan *ambo padendang* (pemain laki-laki) berdiri saling berhadapan di ujung lesung. Setelah menempati posisi masing-masing mereka akan menjalankan tugasnya yaitu menumbuk padi dengan gerakan dan suara yang berirama, suara benturan antara *alu* dan *palungeng* terdengar nyaring dan khas dan teratur inilah yang menjadi cirri khas *mappadendang*.

Mappadendang ini biasa dilakukan agak lama atau beberapa hari sebagaimana yang diungkapkan oleh Abd. Hamid mengatakan “ *dulunya biasa lalo mappadendang ini bunyi tiga hari tiga malam nak cuman sekarang nda na kuat mi orang jadi satu hari satu malam j biasa kalau na kuat j juga*” jelas seperti yang dikatakan oleh bapak Abd. Hamid bahwa pada saat *mappadendang* ini dahulunya memang dilaksanakan cukup lama kadang tiga hari tiga malam *mappadendang* di bunyikan

namun setelah mengalami beberapa perubahan dari masa ke masa sehingga pelaksanaan *mappadendang* hanya berlangsung satu hari saja.

Ketika para pemain *mappadendang* sudah kewalahan maka ada pemain yang sudah di siapkan untuk menggantikannya dan tentu saja orang yang jadi pengganti haruslah orang yang sudah mahir dan sudah berpengalaman dalam hal *mappadendang*. Karena pemain harus menyesuaikan irama tumbukan *alu* dan *palungeng* agar irama yang didengar tetap nyaring bunyinya dan memiliki ciri khasnya sendiri.

b. Penutup

Setelah selesai pelaksanaan tradisi *mappadendang* sebagai tahap penutup masyarakat menyantap hidangan atau makanan ringan yang telah disediakan sambil cerita-cerita tentang masalah pertanian, perkembangan padi atau masalah hasil panen yang didapat kemarin apakah cukup melimpah ataukah hasil panen kali ini sedikit. Inilah tujuan dilaksanakannya tradisi ini agar menjalin silaturahmi antar sesama warga masyarakat Desa Galeso baik itu yang sudah lama saling mengenal atau yang belum sama sekali.

Berdasarkan apa yang telah diamati oleh peneliti, semua masyarakat sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang*. Semua ini dilakukan demi mempertahankan warisan budaya nenek moyang terdahulu agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman, dan sudah menjadi kegiatan tahunan agar tradisi ini di ingat oleh generasi selanjutnya agar tetap selalu di lestarikan dan dibudayakan.

Analisis

Nilai Sosial-Ekonomi dalam Tradisi Mappadendang

1. Etos kerja

Sebagai makhluk sosial, setelah manusia belajar dan melek secara intelektual, selanjutnya mereka harus menghadapi hambatan-hambatan lainnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Membentuk pribadi yang baik dalam hal pekerjaan salah satunya adalah menerapkan etos kerja yang baik. Etos kerja merupakan seperangkat perilaku positif dan pondasi mencakup motivasi yang secara sederhana mengartikan bahwa etos kerja merupakan cerminan kedisiplinan, semangat dan produktivitas milik seseorang.

Dalam mengkaji kelangsungan hidup manusia tentu tidak dapat dipisahkan dari dunia kebiasaan adat istiadat, budaya dan keyakinan. Semua hal tersebut menyatu dengan diri masyarakat yang ada di Desa Galeso dimana ia melangsungkan kehidupan sosialnya. Tradisi *mappadendang* dapat kita jumpai di berbagai daerah yang mayoritas suku bugis salah satunya di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar memiliki tradisi yang dianggap sebagai suatu hal yang harus dilestarikan dan dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Makhluk ekonomi ialah manusia yang ingin memenuhi kebutuhan untuk mencapai kesejahteraannya, di lihat dari bentuk solidaritas sosial sesama petani yang sangat erat keakrapiannya saling membantu sesama dan karakteristik menjadi ciri-ciri sosial masyarakat petani memiliki etos kerja yang tinggi. Memanfaatkan kemampuan diri dan beradaptasi secara optimal, berapresiasi terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup. Persoalan nilai sosial-ekonomi dalam tradisi *mappadendang* pada masyarakat petani Desa Galeso menunjukkan rasa syukur mereka terhadap tuhan apabila musim panen telah tiba. Rasa syukur tersebut mereka gambarkan dalam sebuah pesta adat yang disebut *mappadendang*. Pesta adat *mappadendang* sesuatu yang bermakna bagi masyarakat terkhusus masyarakat Desa Galeso karena bisa berkumpul dan menjalin silaturahmi antar sesama.

Dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* yang dilaksanakan oleh para masyarakat Desa Galeso peneliti melihat ada nilai sosial yang terkandung didalamnya seperti gotong royong sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi tersebut.

Ambo Rasna 66 tahun mengatakan bahwa:

"Iyaro iyaesengge mappaddendang onroangenna mento tauwwee sipulung-pulung to sibawa maneng dibili-biliwi nasaba' de'na wedding i pigau iyaew mappaddendang narekko de'na tosibawa maneng"

Artinya: itu dibidang *mappadendang* tempatnya memang to orang bantu-bantu sama-sama semua ki karna tidak bisa ki *mappadendang* kalau tidak baku bantu bantu-bantu ki sama-sama"

Sebagaimana yang dijelaskan pada wawancara diatas bahwa pelaksanaan *mappadendang* tidak bisa dilakukan jika hanya individu yang melaksanakan, melainkan harus bersama-sama saling membantu satu sama lain. Dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* terlihat adanya sikap saling tolong-menolong demi terlaksananya sebuah tradisi ataupun kegiatan lainnya yang menjadi tujuan bersama sebagai arti bahwa manusia memiliki nilai sebagai makhluk sosial. Karna dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* tidak dapat dilakukan tanpa adanya bantuan dari orang lain maka dibutuhkan rasa kerjasama dengan yang lainnya. Keadaan sosial masyarakat Desa Galeso sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong yang menggambarkan melalui tradisi *mappadendang* yang membuat hubungan sosial masyarakat semakin kuat dan sikap gotong royongnya pun semakin tinggi.

Dengan ada gotong royong yang dilakukan sehingga menciptakan suatu hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat yang menjadi salah faktor tejanya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Galeso. Makna yang terkandung dalam tradisi *mappadendang* tersebut memberikan pesan moral yang baik bahwa menjaga hubungan dengan Tuhan, dan menjaga hubungan dengan manusia merupakan hal yang paling berharga dalam hidup. Pesan ini menggambarkan dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* yang ketika kita memahami secara baik tentang nilai-nilai spiritual dan nilai kebersamaan yang disebut ajang silaturahmi antar sesama masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi *mappadendang*. Hal inilah yang perlu dijaga agar keselarasan hidup manusia, alam, dan tuhan nya tetap terjaga.

Dengan adanya pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini memberikan semangat kerja bagi para petani untuk selalu produktif dalam bertani dan melakukan aktivitas lainnya. Sebagaimana *pappaseng* (petuah) bugis yang berbunyi "*Resopa Temangingngi' Namalomo Naletci Pammase Dewata*" yang artinya bahwa " hanya dengan bekerja keras disertai sikap pantang menyerah yang akan mudah mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT" petuah inilah yang selalu dipercaya dan dipegang kuat oleh masyarakat suku bugis baik yang di perantauan atau didaerahnya masing-masing sebagai motivasi dan penyemangat dalam menuju keberhasilan.

2. Kesejahteraan Ekonomi

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu kebanggaan yang harus di kembangkan dan dilestarikan sepanjang budaya selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam. Bahkan keanekaragaman ini memberikan warna bagi ciri-ciri tradisi yang ada di suku masing-masing. Dalam suku bugis salah satu bentuk ritual atau tradisi yang di lakukan sebagai bentuk lain rasa syukur atau suka cita atas pencapaian yang di

dapatkan oleh masyarakat pertanian pada hasil panennya atau disebut *Mappadendang* yang diikuti oleh seluruh pelaku petani. *Mappadendang* ini merupakan sarana nenek moyang dalam memperkuat persatuan dan kesatuan.

Masyarakat Desa Galeso meyakini bahwa tradisi *mappadendang* berpengaruh bagi masyarakat misalnya di bidang perekonomian terhadap pengelolaan dan hasil panen. Semakin bagus pelaksanaan ritualnya maka semakin bagus pula hasil panen yang didapatkan para petani.

Seperti itulah yang dipercaya oleh masyarakat di Desa Galeso karna pernah suatu hari pada saat setelah panen tidak dilaksanakan *mappadendang* hasil panen masyarakat pun menurun.

seperti yang dikatakan oleh bapak Abd. Latif 50 tahun:

"Iyaro wattunna rekeng tuo mopi ambo ku to 3 tahun tidak dapat ki hasil jari wattuna amboko yaro makkada ni yakko lisu na sumangana ase sangangseri to upomoni angkuange palungang mappadenndang pi tau rekeng carita na."

Artinya adalah: Ketika bapak saya masih hidup tiga tahun itu tidak dapat hasil panen pada saat itu bapak saya berkata bahwa jikalau bagus hasil panen kali ini maka akan di bunyikan lesung *mappadendang* ini.

Sebagaimana yang dikatan oleh bapak thalib bahwa pernah dulu hasil panen para masyarakat menurun selama beberapa musim sehingga tokoh adat mengatakan ketika musim ini hasil panen masyarakat bagus maka akan di dilaksanakan *mappadenndang* untuk memberikan semangat kepada padi yang telah dipanen dan yang akan di tanam nantinya semoga kedepannya atau hasil panen yang akan datang semakin melimpah.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diperoleh mengenai "Nilai Sosial-Ekonomi Dalam Tradisi *Mappadendang* di Desa Galeso Polewali Mandar", maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *Mappadendang* sebagai acara serimonial pesta panen yang dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas hasil panen yang didapatkan oleh masyarakat cukup melimpah. Sebelum melaksanakan tradisi masyarakat melakukan *Tudang Sipulung* untuk membicarakan masalah penentuan waktu kapan dilaksanakan. Besok nya pelaksana *mappadendang* menyepakati alat yang digunakan seperti *alu*, *lesung*, dan pakaian kemudian yang terakhir proses *mappadendang* (*mappadendang*). Oleh masyarakat Desa Galeso kecamatan wonomulyo.
2. Nilai Sosial-Ekonomi yang terkandung dalam tradisi *mappadendang* yaitu etos kerja dan kesejahteraan ekonomi. Etos kerja dalam hal ini ialah yang pada saat masyarakat melakukan tradisi *mappadendang* membuat masyarakat semakin semangat dalam bekerja. Dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini pula tergambarkan bagaimana masyarakat saling membantu satu sama lain yaitu gotong royong sehingga membuat hubungan sosial masyarakat semakin kuat dan sikap gotong royong semakin tinggi dilain sisi pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini juga terkandung kesejahteraan ekonomi karna pelaksanaan *mappadendang* dilaksanakan pada saat hasil panen masyarakat

melimpah dengan kata lain kesejahteraan ekonomi masyarakat berpengaruh pada proses pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk perusahaan *Wings* agar kiranya tetap mempertahankan penggunaan *public figure* yang memiliki pengaruh positif dan kemampuan yang mumpuni dalam hal mempengaruhi keputusan masyarakat agar tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan. Dan untuk perusahaan atau dalam hal ini pelaku usaha yang bergerak di bidang makanan agar kiranya dapat menjaga cita rasa, kualitas dan juga dapat lebih kreatif lagi dalam mengembangkan cita rasa makanan dengan kembali memproduksi rasa-rasa makanan dengan tetap mengikuti *tren* yang sedang *viral* dengan pertimbangan rasa yang masih sesuai dengan selera masyarakat Indonesia dan perkiraan diterimanya produk dalam jangka waktu yang cukup panjang sama seperti produk yang saat ini yang diproduksi yaitu mie *sedaap korean spicy chicken* (ayam pedas korea).
2. Adapun hasil pada penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu pemasaran khususnya *brand ambassador* dan cita rasa yang menjadi penyebab munculnya keputusan pembelian pada suatu produk makanan. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dengan menggunakan variabel-variabel lainnya atau menambahkan variabel lain agar informasi yang didapatkan terkait ilmu ekonomi pemasaran produk dapat lebih luas lagi.

3. Implikasi Penelitian

Dengan mengetahui ritual tradisi *Mappadedanag*, maka diharapkan masyarakat yang ada di Desa Galeso Kecamatan Wonomulyo dapat menjaga kelestariannya, karena tradisi *mappadendang* merupakan salah satu asset bangsa yang perlu di jaga kelestariannya dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam hal tradisi tidak lagi ada larangan didalamnya, asalkan kita mampu memilih tradisi yang mana patut untuk ditiru serta memiliki manfaat bagi kita dan mana yang merugikan diri sendiri. Maka dari itu tetap memerlukan pengetahuan dan bimbingan dari luar maupun dari dalam, agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas. Dalam melestarikan tradisi *Mappadendang* ke generasi selanjutnya sebaiknya tetap memperhatikan nilai-nilai sosial-ekonomi tradisi *mappadendang*. walaupun akan tetap mengalami pergeseran nilai tetapi nilai-nilai yang positif tetap dilestarikan.

Referensi

- CATUR, DINA IRAWAN. 2026. "TRADISI ADOL DAWET DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT JAWA PERSPEKTIF'URF (Studi Di Desa Jatimuyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)."
- Damayanti, Elvira, and Daffa Arjuna Arya Putra. 2025. "Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Adat Indonesia: Ragam Sistem, Tradisi, Dan Tantangan Modern." *TarunaLaw: Journal of Law and Syariah* 3(02): 99–116.
- Djamal, Samhi Muawan. 2017. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba." *Jurnal*

Adabiyah 17(2): 161–79.

Fatonah, Ratih, Irma Irma, Muhammad Zidan Maulana, and Muhammad Yasin. 2024. "Hubungan Masyarakat Dan Budaya Lokal Dalam Interaksi Sosial Masyarakat." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)* 2(01): 41–50.

Gultom, Delia Angellina, Agustina Santa Rajagukguk, Andar Gunawan Pasaribu, Adellya Sabrena Br Sitepu, and Mia Audina Br Sianipar. 2026. "Hubungan Pengajaran Penulisan Karya Ilmiah Dengan Kemampuan Menuliskan Kajian Teori Berbasis KT & KPT Mahasiswa Semester 3 Grup D Prodi PAK." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2(04): 2645–61.

Hanik, Umi. 2019. "Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama."

II, B A B. "A. Status Ekonomi Keluarga I. Pengertian Ekonomi."

Imelda, Ade. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): 227–47.

Inayah, Latiful, Namira Sabrina Az Zahra Putri, Mutia Aliza Sutiawan, Syabrina Nailah Khodjatuzzulfa, Sahira Afika Rahma Dina, and Taufiq Kurniawan. 2026. "Konsep Etos Kerja Dan Kewirausahaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Hadis: The Concept of Work Ethic and Entrepreneurship in the Interpretation of the Qur'an and Hadith." *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)* 4(1): 12–26.

Lilis, Lilis. 2023. "Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau." *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 2(1): 7–14.

M Irchas, Abdul Qodir. 2026. "TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI NEMBUNG DALAM PERKAWINAN PADA MASYARAKAT ADAT JAWA DI DESA BULUREJO KABUPATEN PRINGSEWU."

Ma'ani, Bahrul, and Ruslan Abdul Ghani. 2026. "Tradisi Kenduri Sko Di Kelurahan Lempur Tengah, Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Dalam Perspektif Hukum Islam." *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 6(1): 968–77.

Muzaini, M Choirul. 2026. "Jenis-Jenis Metode Dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif."

Nirwansyah, Arya, Achmad Abubakar, and Muhsin Mahfuz. 2026. "PERNIKAHAN DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TELAHAH AYAT TENTANG PRINSIP SAKINAH DAN KIFAYAH." *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi* 9(1): 27–34.

Rahmat, Abdul, Mursalim Juniad, and Khairuddin Kiramang. 2026. "ISLAM DALAM TRADISI ERAU DI KALIMANTAN TIMUR: IMPLIKASINYA TERHADAP EKOTEKOLOGI MASYARAKAT." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 7(1): 288–97.

Raya, Rahmat Lebu, Simplexius Asa, and Kornelia Melansari Lewokeda. 2026. "Proses Penyelesaian Kenetu Bewoten Terhadap Pihak-Pihak Yang Bersengketa Menurut Adat

Lamaholot Adonara Flores Timur.” *Artemis Law Journal* 3(2): 747–59.

Rozikin, Khoirur, and Saeful Anam. 2026. “TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN DAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENELITIAN KUALITATIF.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 5(2): 1612–29.

Santalia, Indo. “DIALEKTIKA AGAMA & BUDAYA PERSPEKTIF ANTROPOLOG DAN ISLAMOLOG.”

Suardi, Didi. 2021. “Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam.” *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6(2): 321–34.

Susanti, Mustika Ayu Aprilia, Gunawan Hadi Purwanto, and Asri Elies Alamanda. 2026. “Studi Perbandingan Rangkaian Prosesi Perkawinan Dalam Tradisi Ngemblok Dan Tradisi Boyongan.” *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4(1): 861–70.

Uly, Agustin. 2026. “PENGARUH KEPADATAN PENDUDUK, KEMISKINAN, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT SOSIAL EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 2006-2023.”

